

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

MAN 2 Pamekasan merupakan madrasah Aliyah di mana madrasah ini berdiri pada tahun 1956. Madrasah tersebut dulunya dikenal dengan sebutan PGAN dan pada tahun 1992 berganti menjadi MAN. Lokasinya terletak di Jl. KH. Wahid Hasyim No. 28 Barurambat Timur, Kecamatan Pademawu Pamekasan. Madrasah ini di pimpin oleh Bapak Achmad Wahyudi, M.Pd. Madrasah ini sudah memiliki akreditasi A

Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan memiliki visi misi. Visi dari madrasah tersebut yaitu cerdas, terampil, berakhlakul karimah dan peduli lingkungan. Sedangkan salah satu misinya yaitu meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, meningkatkan belajar yang intensif, meningkatkan sarana yang dapat menunjang pendidikan dan mengembangkan program bengkel shalat dan mewujudkan kebiasaan membaca ayat suci Al Quran tiap memulai pelajaran.

Sarana dan prasarana yang terdapat di madrasah ini meliputi Ruang Kelas, Ruang Perpustakaan, Ruang Guru, Ruang Kepala Sekolah, Ruang BK, Mushalla, Lab Komputer dan Lab IPA. Saat ini MAN 2 Pamekasan tengah melakukan pengembangan baik sarana dan prasarana dengan menambah jumlah pembangunan seperti penambahan kelas dan juga penambahan laboratorium dan juga lapangan olahraga.

A. Paparan Data

Dalam bagian ini, peneliti memaparkan data-data dari hasil temuan peneliti yang dianggap penting yang diperoleh dari hasil penelitian baik berupa hasil pengamatan (observasi), wawancara, maupun analisis dari hasil dokumen.

1. Program layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa di MAN 2 Pamekasan

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang program layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan sikap keberagaman. Namun sebelum itu perlu dipahami apa yang dimaksud dengan sikap keberagaman siswa sebagaimana petikan wawancara dengan Ibu Siti Sri Wahyuni Sahara guru BK berikut:

“Ya, menurut Ibu yang di maksud dengan sikap keberagaman adalah suatu bentuk perilaku yang mencerminkan sikap baik atau terpuji dan sebuah tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama serta tidak melenceng dari ajaran agama sebagaimana contoh dia dalam bersikap terhadap gurunya, seperti mencium tangan guru, memanggil salam ketika bertemu dan bertutur baik dengan guru.”¹ (W/In1/Fs1/Tp1/16-07-2020)

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, yaitu Bapak Achmad Wahyudi, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Ya kalau berbicara tentang sikap keberagaman adalah perilaku atau tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama, norma agama dan mencerminkan dengan ketetapan agama seperti contoh sholat, membaca Al Quran, berbicara sopan, Dll.”² (W/In2/Fs1/Tp2/18-07-2020)

Di MAN 2 Pamekasan, kebanyakan siswa sudah mencerminkan sikap keberagaman atau sudah berakhlakul karimah baik terhadap guru, orang tua, dan

¹ Sri Wahyuni Sahara, Guru BK, Wawancara Langsung Tanggal 16-07-2020

² Achmad Wahyudi, Kepala Sekolah MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung Tanggal 18-07-2020

terhadap sesama temannya, sebagaimana pandangan Robiatul Adawiyah guru BK terhadap siswa di MAN 2 Pamekasan berikut ini:

“Pandangan Ibu tentang siswa dan siswi di sekolah ini saya rasa sudah baik, sudah sesuai dengan ajaran keagamaan seperti dalam berakhlak mereka suda bagus, baik terhadap gurunya, terhadap orang tuanya dan juga terhadap sesama temannya akan tetapi hanya sebagian siwa yang nakal saja yang tidak mencerminkan sikap sesuai dengan ajaran agama seperti melawan guru dan lain seabainya.”³ (W/In1/Fs1/Tp1/16-07-2020)

Hal ini juga ditambahkan oleh kepala sekolah MAN 2 Pamekasan sebagaimana berikut ini:

“Pandangan bapak tentang sikap siswa di sekolah ini yang sudah mencerminkan dalam sikap beragama karena disini merupakan sekolah yang lebih menekankan terhadap keagamaannya dan tentunya siswa lebih ditekankan baik dalam belajar maupun dalam berperilaku harus sesuai dengan ajaran agama yaitu agama Islam. Dan saya rasa siswa di sekolah ini sudah mencerminkan atau bersikap sesuai dengan ajaran agama. Namun hanya sebagian siswa yang kuang sadar saja yang masih melanggar dan tidak bersikap sesuai dengan yang sudah diajarkan oleh gurunya.”⁴ (W/In2/Fs1/Tp2/18-07-2020)

Dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa pihak sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling melaksanakan program melalui beberapa layanan bimbingan dan konseling seperti pemberian bimbingan di dalam kelas, melakukan bimbingan pribadi atau konseling dan juga melakukan kolaborasi dengan guru spritual atau guru agama, sebagaimana petikan wawancara dengan Siti Subaidah berikut ini:

“Iya kami dalam mengembangkan atau meningkatkan sikap keberagamaan siswa di sekolah ataupun di rumah, kami selalu memberikan bimbingan baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Mengenai layanan dalam bimbingan konseling di sini kami memberikan layanan informasi baik berupa informasi materi atau berupa pamflet dan leaflet dan bimbingan kelompok yaitu bimbingan di dalam kelas atau disebut dengan klasikal dan juga memberikan bimbingan pribadi atau disebut dengan konseling, dan juga melakukan kerja sama dengan guru PAI dalam memberikan pembelajaran

³ Robiatul Adawiyah, Guru BK, Wawancara Langsung Tanggal 16-07-2020

⁴ Achmad Wahyudi, Kepala Sekolah MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung Tanggal 18-07-2020

yang dapat mengembangkan wawasan dalam beragama.”⁵
(W/In1/Fs1/Tp1/16-07-2020)

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan guru PAI, yaitu Bapak Fathor Rasyi sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Sikap keberagamaan siswa itu beragam, karena yang dibawa kesini sikap di rumah masih-masing. Jadi, kalau siswa itu orangnya agamis tentunya juga akan agamis. Guru bimbingan dan konseling melakukan kerja sama dengan guru PAI atau guru spiritual dalam memberikan pembelajaran yang dapat mengembangkan wawasan dalam beragama.”⁶ (W/In1/Fs1/Tp1/20-07-2020)

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Jannatul Kamilah siswa XI IPA, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya kak, dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di sekolah guru bimbingan dan konseling memberikan layanan dan bimbingan baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.”⁷ (W/In3/Fs1/Tp3/16-07-2020)

Dari observasi yang dilakukan peneliti di dalam program bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan yang disusun oleh guru BK di dalamnya terdapat sebuah layanan seperti layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, konseling pribadi (individual), beberapa layanan bimbingan dan konseling lainnya.⁸
(O/Fs1/19-08-2020)

Hasil wawancara dan observasi di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa program bimbingan konseling terdapat beberapa layanan seperti layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, konseling pribadi (individual), serta beberapa layanan bimbingan dan konseling lainnya.⁹ (D/Fs1/19-08-2020)

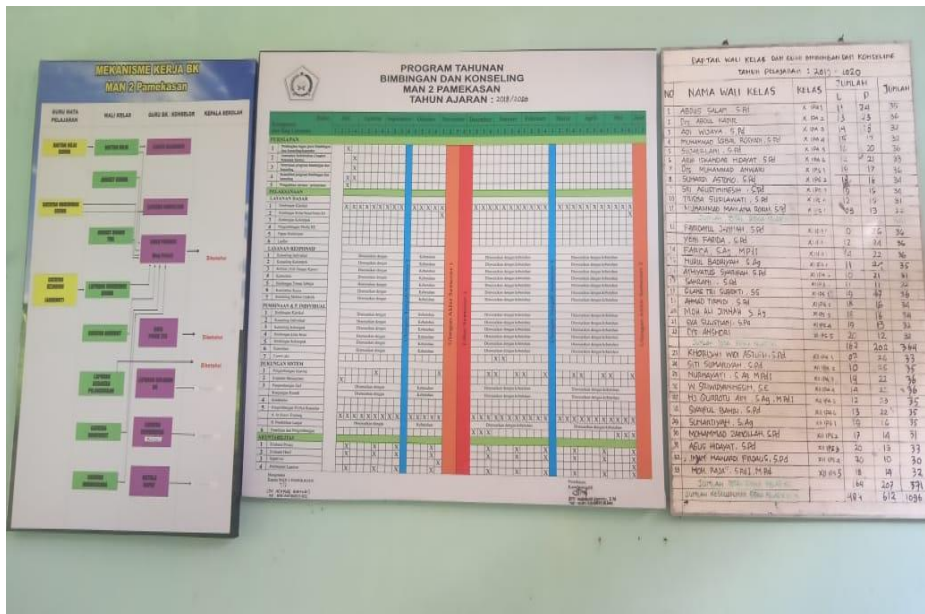
⁵ Siti Subaidah, Guru BK, Wawancara Langsung Tanggal 16-07-2020

⁶ Fathor Rasyi, Guru PAI, Wawancara Langsung Tanggal 20-07-2020

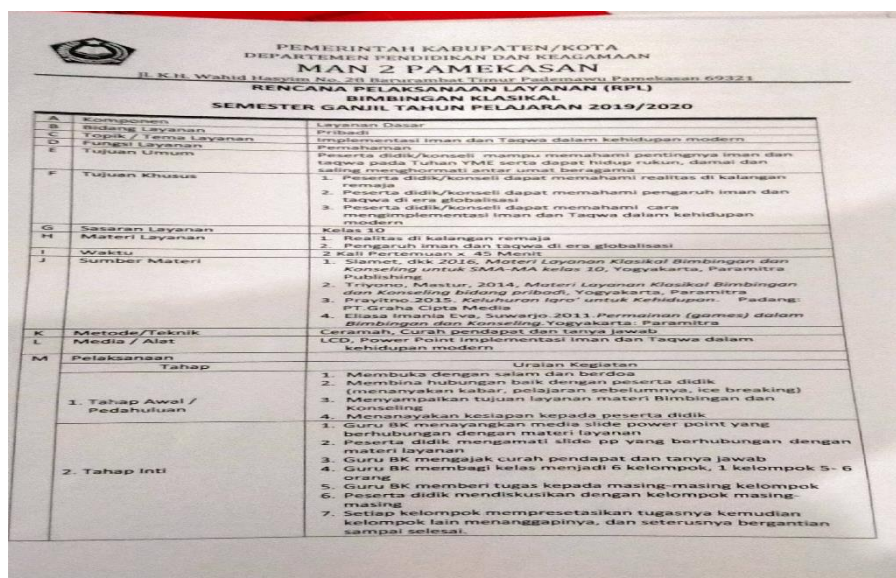
⁷ Jannatul Kamilah, Siswa XI IPA, Wawancara Langsung Tanggal 18-08-2020

⁸ Observasi, Tanggal 19-08-2020

⁹ Dokumentasi, Tanggal 19-08-2020



Program Bimbingan dan Konseling



RPL Bimbingan Dan Konseling

Dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Pamekasan juga diperkuat oleh wawancara dengan Hanif Taufiqur Rofiqi Sucipto siswa kelas X IPS, sebagai berikut:

“Tya kak, guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan sikap keberagaman siswa memberikan layanana informasi, layanan bimbingan kelompok, konseling pribadi (individual), beberapa layanan bimbingan dan konseling lainnya.”¹⁰ (W/In3/Fs1/Tp3/16-07-2020)

¹⁰ Hanif Taufiqur Rofiqi Sucipto, Siswa X IPS, Wawancara Langsung Tanggal 19-08-2020

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Moh. Ikbal siswa kelas XII IPS, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Guru bimbingan konseling kak, dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa siswa memberikan layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, konseling pribadi (individual), beberapa layanan bimbingan dan konseling lainnya.”¹¹ (W/In3/Fs1/Tp3/16-07-2020)

2. Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa di MAN 2 Pamekasan

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa di MAN 2 Pamekasan.

Setelah adanya program yang sudah direncanakan atau program yang sifatnya insidental tentunya akan ada tindak lanjut atau pelaksanaan dari perencanaan program tersebut. Data dari hasil wawancara beberapa waktu yang lalu untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa di MAN 2 Pamekasan, berikut hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Sahara sebagaimana berikut:

“Ya pelaksanaannya itu dilaksanakan sesuai dengan program BK baik yang mingguan, bulanan, dan tahunan. Dan dalam pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa, kami melaksanakan beberapa layanan yang salah satunya adalah layanan informasi, dalam pelaksanaannya kami melaksanakan dengan cara yang pertama kami memberikan layanan informasi melalui leaflet atau pamflet yang berisi tentang cara bersikap dengan baik, cara bertingkah laku yang sopan dan tata tertib sekolah yang kami tempel di mading atau papan bimbingan, tujuannya agar siswa bisa membaca dan dapat menumbuhkan sikap yang baik dalam dirinya.”¹² (W/In1/Fs2/Tp1/16-07-2020)

¹¹ Moh Ikbal, Siswa XII IPS, Wawancara Langsung Tanggal 19-08-2020

¹² Sri Wahyuni Sahara, Guru BK, Wawancara Langsung Tanggal 16-07-2020

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, yaitu Bapak Achmad Wahyudi, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Program bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah memberikan layanan informasi kepada siswa itu dengan dua cara yaitu pamflet di tempel di mading atau papan bimbingan agar siswa dapat membaca isi pamflet tersebut selain berbentuk pamflet ada juga yang berbentuk selogan.”¹³ (W/In2/Fs2/TP2/18-07-2020)

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan guru PAI, yaitu Bapak Fathor Rasyi sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Adanya program dari guru BK dapat membantu mengawasi atau menjaga sikap siswa. sehingga, sesuai dengan nama sekolah yaitu MAN 2 Pamekasan seperti anak santri. Guru BK pasti bekerja sama dengan guru PAI dan guru mapel lainnya karena guru BK tidak selalu mengawasi siswa di setiap jam mata pelajaran berlangsung, dari guru mapel itulah guru BK mendapatkan informasi perkembangan sikap siswa. sehingga, siswa yang berperilaku buruk akan diberikan arahan atau hukuman tanpa bertentangan dengan fisik melainkan dengan hukuman perilaku baik agar dapat tertaman dalam diri siswa.”¹⁴ (W/In1/Fs2/TP1/20-07-2020)

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang adanya papan bimbingan BK yang berisi pamflet atau brousur sekolah yang berisi tentang pemberian informasi informasi kepada siswa baik informasi tentang bahaya berbuat perilaku menyimpang atau informasi yang berisi tentang ajakan kepada siswa agar tidak melakukan perbuatan menyimpang, selain informasi di dalam papan bimbingan, peneliti juga menemukan selogan yang berisi ajakan kepada siswa untuk tetap menjaga kebersihan sekolah, memanggil salam sebelum masuk kelas dan lain sebagainya.¹⁵ (O/Fs2/19-08-2020)

¹³ Achmad Wahyudi, Kepala Sekolah MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung Tanggal 18-07-2020

¹⁴ Fathor Rasyi, Guru PAI, Wawancara Langsung Tanggal 20-07-2020

¹⁵ Observasi, Tanggal 19-08-2020

Hasil wawancara dan observasi di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa ada selogan yang berisi ajakan kepada siswa untuk tetap menjaga kebersihan sekolah, memanggil salam sebelum masuk kelas dan lain sebagainya.¹⁶ (D/Fs2/19-08-2020)



Papan Bimbingan



Slogan menjaga Kebersihan Sekolah



¹⁶ Dokumentasi, Tanggal 19-08-2020

Selogan Memanggil Salam Sebelum Masuk kelas dan Lainnya

Dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Pamekasan juga diperkuat oleh wawancara dengan Jannatul Kamilah siswa XI IPA, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya kak, ada selogan yang berisi ajakan kepada siswa untuk tetap menjaga kebersihan sekolah, memanggil salam sebelum masuk kelas dan lain sebagainya.”¹⁷ (W/In3/Fs2/Tp3/16-07-2020)

Selain pemberian layanan informasi kepada siswa guru BK juga memberikan layanan konseling individu atau bimbingan individu kepada siswa yang terlanjur melakukan perbuatan menyimpang. Hal ini disampaikan oleh Bapak Moh. Lutfi Diky Z. sebagaimana beriku ini:

“Pelaksanaannya ya setelah adanya program ya tinggal dilaksanakan sesuai dengan program yang sudah direncanakan tersebut, seperti layanan bimbingan kelompok, bimbingan kelompok diberikan kepada siswa dalam bentuk kelompok seperti bimbingan keagamaan yang diberikan oleh guru ngaji di dalam kelas, bimbingan belajar mengaji dan semacamnya. Selain itu bimbingan kelompok yang dilakukan secara klasikal oleh guru BK dengan memberikan materi yang berbau keagamaan yang bertujuan agar siswa lebih mantap dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Terus untuk pelaksanaan konseling individu dilakukan dengan cara *face to face* antara guru BK dengan siswa dan membahas permasalahan siswa sedetail mungkin sampai permasalahannya selesai.”¹⁸ (W/In1/Fs2/Tp1/16-07-2020)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Hanif Taufiqur Rofiqi Sucipto salah satu siswa kelas X IPS yang pernah melakukan konseling individu dengan guru BK, sebagaimana berikut ini:

“Kemaren saya pernah dipanggil keruang guru BK karena saya melakukan pelanggaran yaitu bertindak tidak sopan terhadap guru ke dalam kelas dan saya pun merasa takut. Disana saya diberikan bimbingan oleh guru BK dan saya sangat menyesali terhadap perbuatan saya, setelah itu saya merasa jera dan tidak akan mengulangi perbuatan tidak baik lagi terhadap seorang guru.”¹⁹ (W/In3/Fs2/Tp3/16-07-2020)

¹⁷ Jannatul Kamilah, Siswa XI IPA, Wawancara Langsung Tanggal 18-08-2020

¹⁸ Moh. Lutfi Diky Z, Guru BK, Wawancara Langsung Tanggal 16-07-2020

¹⁹ Hanif Taufiqur Rofiqi Sucipto, Siswa X IPS, Wawancara Langsung Tanggal 19-08-2020

Hal ini senada juga disampaikan oleh Moh. Iqbal salah satu siswa kelas XI IPS sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Iya kak ketika teman saya melakukan pelanggaran biasanya mereka dipanggil keruang BK, mereka diberikan bimbingan oleh guru BK disana terkadang ada dari teman saya yang dikirim langsung oleh guru mata pelajaran ketika bertengkar di dalam kelas.”²⁰ (W/In3/Fs2/Tp3/16-07-2020)

Selain pelaksanaan program konseling individu, guru bimbingan dan konseling juga melaksanakan program bimbingan kelompok yang bertujuan untuk memberikan bimbingan atau informasi secara berkelompok. Pelaksanaannya dilakukan dengan 2 cara yang pertama melalui kelompok kecil yang terdiri dari 8-10 siswa dan bimbingan secara klasikal (di dalam kelas) oleh guru BK dan membahas materi yang berkaitan pengemabangan religius seperti ibadah, akhlakul karimah, dan materi lain yang dapat mengembangkan pola pikir siswa sehingga dapat bertindak sesuai dengan ajaran agama. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sri Wahyuni Sahara dalam petikan wawancara berikut:

“Pelaksanaan dari bimbingan kelompok dilaksanakan dengan cara siswa terlebih dahulu dibentuk kedalam kelompok minimal 8-10 siswa atau lalu diberikan pemahaman serta pembinaan dari guru BK untuk mencegah dan juga mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka. Kegiatan ini dilaksanakan dengan dengan tujuan siswa bisa menghindari perbuatan-perbuatan yang menyimpang atau perbuatan-perbuatan yang melanggar agama. Dan untuk pelaksanaan bimbingan yang dilakukan secara klasikal disini, guru BK memberikan materi bimbingan kelompok di dalam kelas setelah selesai memberikan materi guru BK dan siswa berdiskusi terkait materi yang sudah disampaikan setelah selesai berdiskusi, guru BK memberikan tugas bimbingan kelompok sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan. Selain pemberian bimbingan di dalam kelas guru BK dan guru agama juga memberikan bimbingan di aula di mushalla dalam pemberian bimbingan yang sifatnya kelompok. Dan materi yang diberikan disini menyangkut tentang ajaran agama, cara bersikap atau berperilaku yang baik. Dan untuk penyampaian materi guru BK memulai terlebih dahulu lalu di perkuat oleh guru agama.”²¹ (W/In1/Fs2/Tp1/16-07-2020)

²⁰ Moh Iqbal, Siswa XII IPS, Wawancara Langsung Tanggal 19-08-2020

²¹ Sri Wahyuni Sahara, Guru BK, Wawancara Langsung Tanggal 16-07-2020

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam mengembangkan keberagaman siswa di MAN 2 Pamekasan

Dalam melaksanakan suatu program bimbingan dan konseling tentunya banyak didukung dari beberapa hal untuk mencapai keberhasilan yang maksimal. Faktor pendukung tersebut tentunya membantu guru BK dalam melaksanakan program-program yang ada di sekolah seperti halnya di MAN 2 Pamekasan dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap keberagaman siswa. Ada beberapa faktor pendukung dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling yaitu adanya bentuk kerja sama dari guru BK dengan guru agama. Sebagaimana petikan wawancara dengan guru BK yaitu Ibu Sri wahyuni Sahara berikut ini:

“Iya yang menjadi dukungan dalam kelancaran program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan sikap keberagaman siswa adalah adanya bentuk kerja sama dengan guru agama. Dalam penyampaian materi tidak hanya dilakukan oleh guru BK akan tetapi guru agama juga ikut andil dalam kelancaran dalam pemberian layanan bimbingan, karena guru agama adalah orang yang paling paham tentang keagamaan, ketika ada bimbingan klasikal di dalam kelas atau di luar kelas seperti di aula. Guru BK berkolaborasi dengan guru agama dalam menyampaikan materi keagamaan terhadap siswa, yang diharapkan dapat membantu mengembangkan sikap keberagaman siswa tersebut. Dalam penyampaian materinya lebih ditekankan nilai-nilai ajaran Islam yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.”²² (W/In1/Fs3/TP1/16-07-2020)

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, yaitu Bapak Achmad Wahyudi, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa guru bimbingan dan konseling memang melakukan kerja sama dengan guru agama karena dalam suatu pendidikan kerja sama atau sebuah kolaborasi itu sangat penting apalagi dalam membentuk sikap siswa yang mencerminkan dalam ajaran ajaran Islam. Maka dari itu faktor pendukung dalam pengembangan tersebut

²² Sri Wahyuni Sahara, Guru BK, Wawancara Langsung Tanggal 16-07-2020

adalah adanya ikut serta guru agama dalam membimbing siswa sehingga bisa bertingkah atau berperilaku sesuai ajaran agama.”²³ (W/In2/Fs3/TP2/18-07-2020)

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan, oleh karena itu, pelaksanaan layanan ini menjadi tanggung jawab bersama antar seluruh personil sekolah yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan guru BK serta wali kelas dan petugas lainnya. Semua personil sekolah ikut andil dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karena bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu unsur pendidikan yang penting dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak yang baik.

Faktor pendukung lainnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah adanya fasilitas sekolah seperti LCD proyektor dan ruangan yang luas (aula) yang dapat menampung siswa ketika ada kegiatan bimbingan baik terutama bimbingan keagamaan untuk siswa. Sebagaimana petikan wawancara dengan ibu Robiatu Adawiyah berikut ini:

“Faktor pendukung lainnya menurut ibu ya tersedianya fasilitas sekolah yang memadai seperti proyektor yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi ketika di berikan bimbingan di dalam kelas atau di aula. Dan juga adanya ruangan besar dan luas yang dapat menampung siswa baik dari berbagai kelas sehingga dapat meminimalisasi waktu dalam pemberian bimbingan untuk seluruh siswa.”²⁴ (W/In1/Fs3/TP1/16-07-2020)

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, yaitu Bapak Achmad Wahyudi, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya faktor pendukung lainnya dalam membantu kelancaran bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK disini yaitu adanya ruangan-ruangan khusus seperti aula ataupun mushalla yang dapat digunakan guru BK dalam memberikan bimbingan kelompok kepada siswa baik itu

²³ Achmad Wahyudi, Kepala Sekolah MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung Tanggal 18-07-2020

²⁴ Robiatul Adawiyah, Guru BK, Wawancara Langsung Tanggal 16-07-2020

bimbingan yang sifatnya umum atau bimbingan kelompok yang sifatnya lebih menekankan terhadap ajaran agama.”²⁵ (W/In2/Fs3/TP2/18-07-2020)

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan guru PAI, yaitu Bapak Fathor Rasyi sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Faktor pendukung adanya ruangan-ruangan khusus seperti aula ataupun mushalla yang dapat digunakan guru BK dalam memberikan bimbingan kepada siswa.”²⁶ (W/In2/Fs3/TP1/20-07-2020)

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Jannatul Kamilah siswa XI IPA, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya kak, faktor pendukung adanya aula ataupun mushalla yang dapat digunakan guru BK dalam memberikan bimbingan kelompok kepada siswa baik itu bimbingan yang sifatnya umum atau bimbingan kelompok yang sifatnya lebih menekankan terhadap ajaran agama.”²⁷ (W/In3/Fs3/TP3/16-07-2020)

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang faktor pendukungnya adalah ruangan aula dan mushalla.²⁸ (O/Fs3/19-08-2020)

Hasil wawancara dan observasi di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa faktor pendukungnya adalah ruangan aula dan mushalla.²⁹ (D/Fs3/19-08-2020)

²⁵ Wahyudi, Kepala Sekolah MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung Tanggal 18-07-2020

²⁶ Fathor Rasyi, Guru PAI, Wawancara Langsung Tanggal 20-07-2020

²⁷ Jannatul Kamilah, Siswa XI IPA, Wawancara Langsung Tanggal 18-08-2020

²⁸ Observasi, Tanggal 19-08-2020

²⁹ Dokumentasi, Tanggal 19-08-2020



Aula MAN 2 Pamekasan



Mushalla MAN 2 Pamekasan

Dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Pamekasan juga diperkuat oleh wawancara dengan Hanif Taufiqur Rofiqi Sucipto siswa kelas X IPS, sebagai berikut:

“faktor pendukungnya dalam membantu kelancaran bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK di sini kak, yaitu adanya ruangan- ruangan khusus seperti aula ataupun mushalla yang dapat digunakan guru BK dalam memberikan bimbingan.”³⁰ (W/In3/Fs3/Tp3/16-07-2020)

³⁰ Hanif Taufiqur Rofiqi Sucipto, Siswa X IPS, Wawancara Langsung Tanggal 19-08-2020

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Moh. Ikbal siswa kelas IPS, sebagaimana petikan wawancara berikut

“faktor pendukungnya kak, yaitu adanya ruangan- ruangan khusus seperti aula ataupun mushalla yang dapat digunakan guru BK dalam memberikan bimbingan.”³¹ (W/In3/Fs3/TP3/16-07-2020)

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor yang menghambat program bimbingan dan konseling dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa, faktor penghambat meliputi dari diri siswa itu sendiri, dan juga kurangnya fasilitas dalam menunjang ke BK an di sekolah salah satunya tidak ada ruangan khusus konseling, sebagaimana petikan wawancara berikut ini dengan ibu Robiatul Adawiyah:

“Faktor penghambat pelaksanakan program BK terhadap pembentukan sikap keberagaman siswa yaitu datang dari dalam diri siswa itu sendiri karena masih ada sebagian siswa yang kurang sadar terhadap pentingnya sikap atau akhlak yang mencerminkan akhlak yang baik seperti yang sudah diajarkan dalam agama. Masih ada sebagian siswa yang tidak menyadari seperti masih melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang seperti halnya mencuri, dan tidak membaca surah yasin sebelum pelajaran dimulai. Selain itu ada faktor penghambat lainnya dalam ke BK an yaitu tidak adanya ruangan khusus konseling di sekolah ini sehingga menyulitkan guru BK dalam mengungkap setiap permasalahan siswa karena siswa masih merasa malu ketika di konseling karena tidak adanya ruangan khusus tersebut.”³² (W/In1/Fs3/TP1/16-07-2020)

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, yaitu Bapak Achmad Wahyudi, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Yang menghambat dalam pelaksanaan program BK untuk mengembangkan sikap siswa agar bisa mencerminkan sikap yang bergama disini yaitu bermula dari siswa itu sendiri mengapa begitu? iya karena ketika guru BK menyampaikan bimbingan kepada mereka baik bimbingan pribadi maupun kelompok terkadang siswa itu kurang serius mendengarkan kurang memahami dan menyimpannya dalam hati, ya terkadang mereka masih

³¹ Moh Ikbal, Siswa XII IPS, Wawancara Langsung Tanggal 19-08-2020

³² Robiatul Adawiyah, Guru BK, Wawancara Langsung Tanggal 16-07-2020

belum sadar akan pentingnya perilaku yang baik.”³³ (W/In2/Fs3/Tp2/18-07-2020)

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan guru PAI, yaitu Bapak Fathor Rasyi sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Faktor penghambatnya ada siswa saat guru BK melakukan bimbingan tidak mendengarkan dan tidak adanya ruang konseling.”³⁴ (W/In1/Fs3/Tp1/20-07-2020)

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Jannatul Kamilah siswa XI IPA, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya kak, faktor penghambatnya memang adanya dari kami tidak ada yang mendengarkan saat guru BK melakukan bimbingan dan tidak adanya ruangan konseling.”³⁵ (W/In3/Fs3/Tp3/16-07-2020)

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang faktor penghambat yaitu kurangnya kesadaran bagi siswa dan tidak adanya ruang konseling di MAN 2 Pamekasan bagi guru BK dan siswa. Sehingga, proses pemberian bimbingan dan konseling terkadang kurang maksimal.³⁶ (O/Fs3/19-08-2020)

Hasil wawancara dan observasi di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran bagi siswa dan tidak ada ruangan konseling.³⁷ (D/Fs3/19-08-2020)

³³ Achmad Wahyudi, Kepala Sekolah MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung Tanggal 18-07-2020

³⁴ Fathor Rasyi, Guru PAI, Wawancara Langsung Tanggal 20-07-2020

³⁵ Jannatul Kamilah, Siswa XI IPA, Wawancara Langsung Tanggal 18-08-2020

³⁶ Observasi, Tanggal 19-08-2020

³⁷ Dokumentasi, Tanggal 19-08-2020



Ruang BK

Dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Pamekasan juga diperkuat oleh wawancara dengan Hanif Taufiqur Rofiqi Sucipto siswa kelas X IPS, sebagai berikut:

“Iya kak, memang faktor penghambatnya kurangnya kesadaran bagi siswa saat guru BK memberikan bimbingan ada siswa yang tidak mendengarkan dan tidak adanya ruang konseling.”³⁸ (W/In3/Fs3/Tp3/16-07-2020)

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Moh. Ikbal siswa kelas IPS, sebagaimana petikan wawancara berikut

“Faktor penghambatnya saat guru BK memberikan bimbingan tentang sikap keberagamaan ada siswa yang tidak mendengarkan dan tidak adanya ruang konseling.”³⁹ (W/In3/Fs3/Tp3/16-07-2020)

B. TEMUAN PENELITIAN

Peneliti menemukan temuan di MAN 2 Pamekasan dari waktu melakukan penelitian dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Program layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MAN 2 Pamekasan

- a. Layanan informasi (informasi langsung atau melalui media leaflet atau pamflet).

³⁸ Hanif Taufiqur Rofiqi Sucipto, Siswa X IPS, Wawancara Langsung Tanggal 19-08-2020

³⁹ Moh Ikbal, Siswa XII IPS, Wawancara Langsung Tanggal 19-08-2020

- b. Layanan bimbingan kelompok baik di dalam kelas (klasikal) dan di luar kelas.
- c. Layanan bimbingan atau konseling individu.
- d. Kolaborasi atau kerjasama dengan pihak guru yang lainnya.

2. Pelaksanaan Program layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa di MAN 2 Pamekasan

- a. Pelaksanaan layanan informasi menggunakan media leaflet atau pamflet yang dilaksanakan setiap bulan berdasarkan program BK yang telah dibuat.
- b. Pelaksanaan layanan konseling individu di ruang BK terhadap siswa yang melakukan pelanggaran, dilaksanakan sesuai kebutuhan karena bersifat *insidental*.
- c. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan anggota minimal 8-10 siswa disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan program BK yang telah dibuat.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa

- a. Faktor pendukung meliputi: 1) adanya kerjasama antara guru BK dengan guru pendidikan agama Islam. 2) ruangan aula atau mushalla digunakan untuk menampung siswa baik dari berbagai kelas sehingga bisa meminimalisasi waktu dalam pemberian bimbingan untuk seluruh siswa.

- b. Faktor penghambat meliputi: 1) Minimnya kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap menghormati guru , 2) ruang konseling yang kurang memenuhi syarat.

C. PEMBAHASAN

1. Program layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa di MAN 2 Pamekasan.

Program layanan bimbingan dan konseling untuk mngembangkan sikap keberagaman siswa yang terdapat di sekolah meliputi program yang bersifat preventif (pencegahan) dan juga program yang bersifat kuratif (pengentasan). Tujuan dari program preventif adalah supaya siswa dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang melanggar atau menyimpang dari aturan yang ada. Sedangkan tujuan dari program kuratif adalah supaya siswa dapat teratasi masalah yang sedang dialaminya dan siswa dapat meminimalisi atau berhenti melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut. Program layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan sikap keberagaman siswa di sekolah meliputi layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling individu, dan kolaborasi dengan guru mapel lainnya.

Dalam membentuk sikap siswa yang mencerminkan dalam ajaran agama guru BK melakukan dengan memberikan informasi atau pegenalan kepada siswa tentang sikap yang baik yang sesuai dengan ajaran agama dengan tujuan siswa dapat berperilaku dengan baik, sopan santun sesuai dengan yang sudah diajarkan. Dalam pemberian layana informasi guru BK bisa memberikan informasi secara lisan ataupun tertulis.

Layanan informasi merupakan layanan BK yang memungkinkan konseli menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan konseli.

Program lain yang direncanakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi di sekolah yaitu layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Menurut Dewa Ketut Sukarti “bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing dan konselor) yang menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.”⁴⁰

Program berikutnya adalah layanan konseling perorangan. Layanan konseling perorangan merupakan layanan BK yang membantu konseli menyelesaikan permasalahan pribadinya melalui prosedur dalam konseling perseorangan. Masalah yang dibahas dalam konseling perorangan bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien tetapi juga bersifat spesifik menuju arah pemecahan masalah. Dengan konseling perorangan konseli

⁴⁰ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 78.

mampu memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan serta kelemahan dirinya dan upaya untuk mengatasi masalahnya.

Tujuan layanan perorangan merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Pertama merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar konseli mampu memahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis. Kedua, merujuk kepada fungsi pengentasan, sehingga layanan konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan konseli dari masalah yang dihadapinya. Ketiga, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling perorangan adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri konseli.

Layanan konseling individu bertujuan untuk memberikan pemahaman, pencegahan dan juga pengentasan terhadap masalah siswa. Dengan layanan konseling perorangan siswa dibantu oleh guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Sehingga siswa bisa terlepas dari masalah baik masalah yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial dan juga belajarnya.

Strategi berikutnya adalah kolaborasi. Kolaborasi merupakan suatu kegiatan kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan pihak lain seperti guru mata pelajaran, orang tua, atau ahli lain yang dapat memberikan sumbangan pemikiran atau tenaga untuk mengembangkan dan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling. Kerjasama tersebut dilakukan dengan komunikasi serta berbagi pemikiran, gagasan atau tenaga secara berkesinambungan.

Kolaborasi dengan pihak guru memiliki kaitan yang erat dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa. Selain guru BK, guru lain khususnya guru pendidikan agama Islam merasa dirinya bertanggung jawab terhadap sikap keberagaman siswa. Sikap konseli merupakan bidang garapan BK, sehingga kolaborasi antara guru BK dengan guru pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa.

2. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan sikap keberagaman siswa di MAN 2 Pamekasan

Guru bimbingan dan konseling dan guru-guru di sekolah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sikap siswa terutama sikap yang mencerminkan sikap dalam ajaran agama. Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas dan fungsinya di sekolah yaitu memberikan pemahaman, pencegahan, dan pengentasan terhadap masalah-masalah yang dilakukan siswa. Agar kenakalan siswa di sekolah atau di luar lingkungan sekolah bisa dikurangi, tentunya guru bimbingan dan konseling harus berusaha memaksimalkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa.

Sebelum melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, guru BK memiliki tahapan dan cara untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, terutama untuk mengembangkan sikap keberagaman siswa. Di MAN 2 Pamekasan sebelumnya guru BK telah menyusun program untuk satu tahun ke depan dengan menggunakan aplikasi AKPD

Layanan informasi merupakan salah satu strategi layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 2 Pamekasan. Layanan informasi ini memungkinkan siswa untuk menerima dan memahami berbagai informasi yang

dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan. Pelaksanaan layanan informasi di MAN 2 Pamekasan menggunakan media leaflet atau pamflet. Leaflet merupakan salah satu media layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk cetak, dapat dilipat, serta berisi informasi dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Layanan informasi dengan media leaflet ini dilakukan setiap bulan dengan materi-materi yang berbeda yang memiliki tujuan untuk meningkatkan sikap keberagaman siswa, seperti tentang cara bersikap dengan baik dan cara bertingkah laku yang sopan. Leaflet ini ditempel di mading atau papan bimbingan. Selain berbentuk leaflet pelaksanaan layanan informasi di MAN 2 Pamekasan juga berbentuk slogan.

Layanan bimbingan dan konseling untuk menanggulangi permasalahan siswa di antaranya adalah layanan konseling individu. Layanan konseling individu merupakan layanan BK yang memungkinkan konseli (siswa) mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perseorangan dengan guru BK dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dihadapi.

Konseling individu bertujuan untuk memfasilitasi konseli (siswa) dalam melakukan perubahan perilaku, membuat keputusan bagi dirinya dan berkomitmen serta bertanggung jawab untuk mewujudkan keputusan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, layanan konseling individu memiliki beberapa tahapan. *Pertama*, guru BK melakukan perencanaan yang meliputi identifikasi masalah siswa, contohnya siswa yang sering membolos sekolah. *Kedua*, pelaksanaan layanan, dimana guru BK melakukan konseling terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tersebut dengan menggunakan teknik-teknik dan

pendekatan dalam konseling. Selanjutnya guru BK melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan konseling. Yang terakhir yaitu *follow up* (tindak lanjut).

Berdasarkan program yang telah dibuat oleh guru BK MAN 2 Pamekasan pelaksanaan layanan konseling individu di MAN 2 pamekasan dilaksanakan sesuai kebutuhan karena sifatnya insidental. Pelaksanaan layanan konseling individu dilaksanakan di ruang BK terhadap siswa yang melakukan pelanggaran.

Dalam bukunya Tohirin menjelaskan tentang pelaksanaan layanan konseling individu yang menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu: “*Pertama*, perencanaan yang meliputi kegiatan: (a) mengidentifikasi klien, (b) mengatur waktu pertemuan, (c) mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, (d) menetapkan fasilitas layanan, (e) menyiapkan kelengkapan administrasi”. “*Kedua*, pelaksanaan yang meliputi kegiatan: (a) menerima klien, (b) menyelenggarakan penstruktur, (c) membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, (d) mendorong pengentasan masalah klien (bisa digunakan teknik-teknik khusus), (e) memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, (f) melakukan penilaian segera”.⁴¹

Selain pelaksanaan layanan konseling individu, guru BK juga melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Topik bahasan yang digunakan dalam bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk meningkatkan sikap keberagamaan siswa. Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan secara klasikal maupun membentuk siswa dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 8-10 siswa. Selanjutnya guru BK bersama siswa membahas topik bahasan yang telah ditentukan seperti berperilaku sopan. Di dalam kelompok tersebut guru BK

⁴¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, hlm 120.

bersama siswa berdiskusi dengan tujuan agar siswa lebih memahami pentingnya berperilaku sopan. Kemudian tahap yang terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok di MAN 2 Pamekasan dilaksanakan di aula atau musholla. Dalam pemberian layanan bimbingan kelompok guru BK berkolaborasi dengan guru PAI. Materi layanan bimbingan kelompok yang diberikan bertujuan untuk mengembangkan sikap keberagaman siswa. Selain itu siswa juga diberikan bimbingan keagamaan seperti bimbingan belajar mengaji.

Selaras dengan yang disampaikan Tohirin, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan sebagai berikut: *pertama*, perencanaan yang mencakup kegiatan: (a) mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, (b) membentuk kelompok. Kelompok yang terlalu terkecil (misalnya 2-3 orang) tidak efektif untuk layanan bimbingan kelompok karena kedalaman dan variasi pembahasan menjadi berkurang dan dampak layanan juga menjadi terbatas. Sebaliknya kelompok yang terlalu besarpun tidak efektif karena akan mengurangi tingkat partisipasi aktif individual dalam kelompok. Kelompok yang ideal jumlah anggotanya antara 8-10 orang, (c) menyusun jadwal kegiatan, (d) menetapkan prosedur layanan, (e) menetapkan fasilitas layanan, (f) menyiapkan kelengkapan administrasi.⁴²

Kedua, pelaksanaan yang mencakup kegiatan: (a) mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, (b) mengorganisasikan kegiatan layanan

⁴² Ibid 121

bimbingan kelompok, (c) menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap: (1) pembentukan, (2) peralihan, (3) kegiatan, dan (4) pengakhiran.⁴³

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan sikap keberagamaan siswa di MAN 2 Pamekasan.

Sikap yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terlihat baik dari segi jenisnya maupun dari segi kualitasnya. Perbedaan sikap yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah keadaan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, kebudayaan, nilai, agama, adat-istiadat dan sebagainya. Secara garis besar Abu Ahmadi “menjelaskan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: 1) Faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam pribadi individu. Faktor internal berperan sebagai *selectivity*, menyeleksi dan mengolah atau menganalisis berbagai pengaruh yang datang dari luar diri individu. Penetapan pilihan biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap yang ada di dalam diri individu. Motif dan sikap di dalam diri individu erat kaitannya dengan minat dan perhatiannya”. Menurut Ellis sebagaimana dikutip oleh M.Ngalim Purwanto, “faktor internal yang sangat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu rangsangan selain faktor minat dan perhatian adalah kematangan atau *maturation* dan keadaan fisik individu. 2) Faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luardari individu. Faktor ini berupa interaksi sosial baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Mislanya antara individu

⁴³ Ibid 122

dengan individu lain (dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat), interaksi individu dengan hasil kebudayaan dan sebagainya”.⁴⁴

Sherif sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi menjelaskan bahwa sikap dapat merubah dan dibentuk. “Perubahan dan pembentukan sikap akan terjadi jika terdapat hubungan timbal balik dan komunikasi secara langsung antar manusia. Dengan kata lain pembentukan dan perubahan sikap terjadi tidak dengan sendirinya. Setidaknya ada tiga hal penting yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap individu, yaitu : 1) Keluarga, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi kerja dan sebagainya. 2) Kelompok sebaya. 3) Media massa”.⁴⁵

Menurut Stephen R. Covey dalam Muhammad Ali ada tiga teori yang terkait dengan pembentukan dan perubahan sikap, yaitu:

a. Teori determinisme genetic.

Teori ini berpandangan bahwa sikap individu diwariskan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Jika kakek-nenek seorang punya sikap mudah marah, maka seseorang itu akan memiliki sikap mudah marah juga. Pewarisan sikap seperti ini diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

b. Teori determinasi psikis.

Teori ini berpandangan bahwa sikap yang dimiliki oleh individu sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang diterima individu pada masa kanak-kanak membentuk pola dasar kepribadian dan karakter individu termasuk di dalamnya pembentukan sikap individu.

⁴⁴ Sutarto, *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*, hlm 30.

⁴⁵ Sutarto, *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*, (IAIN Curup: Islamic Counseling, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam vol. 2 no. 1 2018). hlm. 32.

c. Teori determinisme lingkungan.

Teori ini berpendapat bahwa pembentukan dan perkembangan sikap individu sangat dipengaruhi oleh perlakuan lingkungan terhadap individu tersebut.⁴⁶

Selain faktor-faktor di atas, terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap khususnya sikap keberagamaan, di antaranya: a). Kualitas iman. Iman memiliki peran yang sangat penting bagi setiap muslim. Sikap keberagamaan setiap individu dalam pandangan Islam sangat ditentukan oleh kualitas keimanan. Semakin berkualitas iman seseorang, maka sikap keberagamaan yang dimunculkan akan semakin baik, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu perubahan dan perkembangan sikap keberagamaan seseorang sangat ditentukan oleh kualitas keimanannya. b). Ilmu pengetahuan. Untuk membentuk sikap keberagamaan seseorang di samping ditentukan oleh kualitas iman juga harus didukung ilmu pengetahuan. Pengakuan keimanan harus diwujudkan dengan amal perbuatan. Seseorang tidak akan dapat beramal secara baik apabila tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang cara beramal. Oleh karena itu, iman dan ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan termasuk dalam pembentukan dan pengembangan sikap keberagamaan. c). Lingkungan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan setiap individu termasuk perkembangan sikap keberagamaan. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan dan pembentukan sikap keberagamaan individu, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, kualitas keimanan,

⁴⁶ Ibid, hlm. 33.

ilmu pengetahuan dan lingkungan, (baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) merupakan tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan dan pengembangan sikap keberagamaan setiap individu. Pembentukan dan pengembangan sikap bukan hanya tanggung jawab orang tua dan lembaga keagamaan semata. Tetapi sesungguhnya lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan sikap keberagamaan setiap individu. Profesionalitas guru, iklim sekolah yang mendukung, ketersediaan sarana dan prasarana serta perhatian pemerintah dan masyarakat turut andil dalam membantu lembaga pendidikan untuk membentuk dan mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik.⁴⁷

Dalam pelaksanaan suatu program tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, karena tercapai atau tidaknya suatu program tersebut tidak terlepas dari pengaruh kedua faktor tersebut. Ada beberapa hal yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa.

Salah satu faktor pendukung dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling yaitu adanya bentuk kerja sama antara seluruh personel sekolah baik guru BK dengan guru mapel ataupun guru BK dengan kepala sekolah dan guru BK dengan pihak guru yang lainnya. Dengan adanya bentuk kerja sama dan kolaborasi tersebut dapat tercipta hubungan yang baik dan dapat memperlancar pelaksanaan program bimbingan dan konseling tersebut dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa.

⁴⁷ Ibid, hlm. 34.

Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengembangkan sikap keberagaman siswa, guru BK di MAN 2 Pamekasan melakukan kolaborasi dengan guru PAI. Selain itu tersedianya sarana pendukung seperti aula dan musholla yang dapat dijadikan sebagai tempat pemberian layanan bimbingan memungkinkan guru BK beserta guru PAI memberikan layanan dengan skala besar.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat tercapainya suatu program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan sikap keberagaman siswa yaitu berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Hal tersebut sangat menghambat dari terbentuknya sikap yang mencerminkan dalam ajaran agama, meskipun siswa sudah diberikan bimbingan baik itu bimbingan pribadi atau bimbingan kelompok akan tetapi siswa terkadang kurang menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya dan tidak adanya kemauan untuk berubah ataupun berkembang.

Siswa MAN 2 Pamekasan yang berasal dari lingkungan keluarga yang berbeda memberikan pengaruh terhadap bagaimana siswa bersikap di sekolah. Pola asuh orang tua yang diterima oleh individu pada masa kanak-kanak membentuk pola dasar karakter anak termasuk di dalamnya pemebentukan sikap individu. Di MAN 2 Pamekasan masih terdapat siswa yang belum memiliki kesadaran dalam dirinya dan tidak adanya kemauan untuk berubah, sehingga masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan saat guru memberikan layanan bimbingan. Hal itu tentu saja mempengaruhi terhadap keberhasilan program yang telah dibuat.